

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Dakwah**

Agama Islam merupakan anugrah bagi seluruh umat agar memperoleh keselamatan dan ketenangan hati dengan melakukan segala ajaran-Nya. Maka dari itu, pentingnya ajaran Islam untuk terus berkembang agar semua umat Islam memperoleh keselamatan dan ketenangan hati. Islam dapat berkembang melalui pembelajaran, ajakan atau seruan serta penyampaian kepada umat yang biasa disebut dengan dakwah. Dakwah merupakan bagian yang sangat penting di dalam Islam, karena perkembangan ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat merupakan aktifitas dari berhasil tidaknya dakwah yang dilaksanakan.

Keberhasilan kegiatan dakwah dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik dari internal maupun faktor eksternal. Faktor tersebut datang dari mana saja, bisa dari pendakwah, mad'u, dan lingkungan. Tak hanya itu, faktor lain juga berpengaruh terhadap jalannya kegiatan dakwah, seperti faktor sosial, psikologis, atau bahkan faktor budaya. Sebagai umat muslim, diwajibkan untuk terus mengembangkan ajaran agama Islam, dan salah satu caranya adalah dengan berdakwah. Kegiatan dakwah juga bisa disebut sebagai upaya bersyukur dan mengabdikan kepada Allah.

Kegiatan dakwah seharusnya memiliki tujuan dan fungsi yang bisa menghasilkan kehidupan sejahtera, selamat, serta merasa damai dekat dengan sang pencipta. Hal ini dikarenakan dakwah dalam agama Islam adalah bentuk penyerahan diri kepada Allah, dan memeluk Islam sebagai agama dengan aturan yang telah ditetapkan-Nya. Tentunya melalui tahapan dan proses pencapaian keimanan kepada sang pencipta. Kemudian, perihal keefektifan kegiatan dakwah bukanlah menjadi suatu hal yang mustahil, terutama dalam ranah sosial.<sup>1</sup>

Sejak awal, Islam merupakan agama dakwah, baik dalam teori maupun dalam praktiknya. Bahkan prototip Islam sebagai agama dakwah tersebut

---

<sup>1</sup> Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)hal.24

dicontohkan langsung oleh nabi Muhammad SAW dalam kehidupan pribadinya. Semasa hidup, beliau sendiri bertindak sebagai pemimpin dakwah Islam dan berhasil menarik banyak pemeluk Islam dari kalangan kaum kafir. Tidak ada kata lelah dan bosan bagi beliau untuk tetap menyebarkan agama Allah tersebut. Bahkan Rasulullah rela melakukan apapun meskipun tubuhnya penuh luka dan hinaan. Maka dari itu, alangkah baiknya jika setiap umat mengikuti jejak dakwah Rasulullah dengan mengajak saudara yang lain menuju kebaikan dan ketaqwaan kepada sang Pencipta.

Memberikan materi keislaman, hendaknya dilakukan sejak dini, apalagi kepada anak-anak. Sehingga mereka memiliki bekal untuk melanjutkan kehidupan sesuai syariat Islam dan memperkuat imannya. Hal ini menjadi tantangan bagi da'i, karena berdakwah bukan hanya diartikan sebagai kegiatan mensyiarkan Islam untuk masyarakat umum saja, namun juga pada anak-anak yang masih sekolah. Meskipun secara tidak langsung, aka nada dampak juga terhadap masyarakat luas.<sup>2</sup>

Kegiatan dakwah sendiri tidak harus mengarah pada ceramah diatas mimbar, karena Rasulullah pun awal mula dakwah masih dengan cara sembunyi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dakwah bisa dilakukan secara fleksibel oleh siapapun dan dimanapun. Contohnya seperti seseorang mengajak teman mereka untuk mengaji bersama, atau bisa juga mengajak sholat berjamaah. Bisa juga dengan menegur dan mengingatkan secara baik, ketika ada orang sedang menggunjingkan orang lain. Tentunya dengan perkataan dan perbuatan yang tidak menyakiti hati, maka hal tersebut sudah bisa dikatakan sebagai bentuk dakwah.

#### 1. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab *Da'wat* atau *da'watun* yang berarti undangan atau juga seruan yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi orang lain.<sup>3</sup> Dua pihak yang dimaksud bisa berarti perseorangan ataupun kelompok. Jadi, mengingatkan seseorang untuk melakukan kebaikan pun sudah bisa dikatakan

---

<sup>2</sup> Nur Ahmad, *Berdakwah Melalui Metode Kisah*, dalam jurnal Tadbir vol.1 (Kudus: STAIN Kudus, 2016)hal.22

<sup>3</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Malang: Madani Press,2014) hal.26

sebagai bentuk dakwah. Meskipun bermaksud mengajak kepada kebaikan, namun da'i tidak diperbolehkan untuk memaksakan apa yang disampaikan, harus dipraktekkan oleh mad'u. Hal tersebut dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 256 yang artinya *"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam: sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Sebab itu, barang siapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada tali yang sangat kuat dan tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui"*.<sup>4</sup>

Maksud dakwah dalam ayat tersebut adalah memberikan pengertian, penjelasan tentang ajaran Islam, hal baik dan buruk dalam syariat, dan juga mengajak untuk terus bertaqwa dan beriman kepada Allah. Namun, jika memang Mad'u tidak mengikuti apa yang telah dijelaskan oleh pendakwah, maka sebagai Da'i tidak boleh marah dan memaksa mereka mengikuti apa yang telah disampaikan. Karena dalam Islam selalu diajarkan untuk bersikap lembut, serta tidak ada ajaran untuk memaksakan kehendak, apalagi bersikap marah dan berkata kasar.

Istilah dakwah dalam al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk fi'il ataupun masdar lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan dan disertai resiko masing-masing pilihan. Arti mengajak, ditemukan sebanyak 46 kali, dengan 39 kata mengajak pada Islam dan kebaikan, serta 7 kali diartikan mengajak ke neraka atau kejahatan. Selain itu, banyak juga ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam makna yang berbeda.<sup>5</sup>

Dakwah tidak hanya diartikan sebagai ajakan atau seruan, namun juga bisa diartikan sebagai do'a atau permohonan. Allah pun berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 186:<sup>6</sup>

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

<sup>4</sup> <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-256>

<sup>5</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana,2006)hal.17

<sup>6</sup> <https://tafsirweb.com/693-quran-surat-al-baqarah-ayat-186.html>

Artinya: “Dan apabila hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo’a dan memohon kepadaKu, maka hendaklah mereka menenuhi segala perintah-Ku, dan hendaklah mereka beriman kepadaKu agar mereka dalam kebenaran”. Jadi, maksud dakwah dalam artian do’a atau permohonan adalah sebagai manusia kita harus selalu memohon kepada Allah. Bahkan Allah telah berjanji akan mengabulkan segala do’a dengan syarat kita selalu bertaqwa kepada Allah, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, kita juga harus terus menjaga iman dalam hati agar dilindungi dan diberikan jalan yang benar dalam segala urusan, baik urusan dunia maupun akhirat.

Pada dasarnya, dakwah merupakan suatu hal yang universal. Maksudnya kegiatan dakwah adalah suatu kebebasan bagi semua umat dan bahkan tidak terikat oleh waktu. Hingga dalam pengerjaannya pun bisa dilakukan pada waktu yang tidak direncanakan dan di berbagai tempat. Namun, kebebasan untuk berdakwah hendaknya tetap berada di jalan yang benar dan juga bisa mencegah kemungkaran. Seperti yang dijelaskan dalam Qur’an Surat Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Maksud dari ayat diatas adalah menekankan bagi sebagian mukmin untuk berdakwah mengajak kearah kebaikan, menyuruh berbuat baik sesuai syariat atau juga baik menurut akal sehat. Selain mengajak kebaikan, hendaknya juga mencegah kemungkaran atau hal yang tidak sesuai dengan syariat dan juga dianggap buruk menurut akal sehat. Maka yang seperti itulah merupakan orang-orang yang beruntung, sebagai penghuni surga, dan mendapat

kesempurnaan di dunia maupun akhirat.<sup>7</sup> Tidak hanya itu, dakwah bisa dilakukan oleh semua orang, tidak harus menjadi pemuka agama atau kiai terlebih dahulu. Makna segolongan bisa diartikan sebagai sebagian, karena hal yang diperintahkan bersifat *fardhu kifayah*.

Pengertian lain dari Dakwah menurut Abdul Munir Mulkan dalam bukunya yang berjudul *Dakwah Perspektif Al-Qur'an* yakni usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perseorangan atau seluruh umat manusia. Konsep Islam tentang pandangan dan tujuan manusia hidup di dunia ini, meliputi *amal ma'ruf nahi munkar* (berbuat atau memerintah yang baik dan mencegah hal yang mungkar) dengan berbagai macam media dan dengan akhlak yang baik serta membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan masyarakat dan peri kehidupan bernegara.<sup>8</sup> Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kegiatan dakwah harusnya dilakukan dengan baik sehingga mendapatkan timbal balik yang baik pula. Baik dalam artian untuk perseorangan maupun bermasyarakat.

Menurut A. Karim Zaidan, dakwah pada mulanya adalah tugas para rasul. Merka secara pribadi diberi tugas untuk mengajak manusia untuk menyembah Allah SWT semata dengan asyariat yang telah ditentukan. Ada yang terbatas pada kaum tertentu dan juga waktu tertentu pula, namun ada juga yang ditugasi untuk mengajak seluruh umat manusia di dunia tanpa mengenal batas waktu, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad.<sup>9</sup> Namun sekarang, dakwah dapat dilakukan oleh setiap orang dengan tujuan selalu mengajak kepada kebaikan. Namun dalam melakukan kegiatan dakwah, terdapat konsekuensi atas apa yang telah disampaikan.

Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi untuk mengembangkan agama Islam. Dengan maksud mengajak atau menyeru orang lain agar memeluk Islam dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Dalam melakukan dakwah, sebagai Da'i harus berinteraksi dengan baik agar semua

---

<sup>7</sup> <https://tafsirweb.com/1236-quran-surat-ali-imran-ayat-104.html>

<sup>8</sup> Abdul Munir Mulkan, *Dakwah Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: TMF, 2002)hal.113

<sup>9</sup> Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011)hal. 62

pesan yang disampaikan dapat diterima oleh mad'u. Seperti kata Prof. Thoah Yahya Oemar, M.A yang dikutip oleh Drs. RB. Khatib Pahlawan Kayo dalam bukunya yang berjudul *Manajemen dakwah* bahwa pengertian dakwah adalah “mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat”.<sup>10</sup>

Kata ajakan yang dimaksud dalam uraian tersebut terdapat artian mempengaruhi, hingga tentunya akan terjadi interaksi antara dua pihak atau lebih. Karena identik dengan agama, maka materi dakwah banyak berupa ajaran keagamaan beserta seluk-beluknya. Maka dakwah dapat diartikan secara luas sebagai ajakan, atau usaha seseorang untuk memengaruhi orang lain agar bersikap sesuai apa yang telah disampaikan. Tentunya dengan tujuan yang lebih baik, semakin dekat dengan Allah serta mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pemahaman masyarakat terhadap dakwah sampai sekarang masih terkesan bahwa dakwah hanya tentang berceramah di belakang mimbar dan identik dengan seorang pemuka agama yang menyampaikan pengajian atau tabligh akbar di masjid-masjid. Padahal, kegiatan dakwah bukan hanya tentang hal tersebut. Karena dakwah bisa didefinisikan sebagai ilmu, seni, dan keterampilan. Karena penyampaian dakwah bisa dilakukan semenarik mungkin agar para pendengar merasa senang dan paham dengan materi yang disampaikan sehingga tidak terpaksa ketika ingin mengikuti jejak pendakwah.

Sekarang ini, dunia dakwah mulai merambah ke berbagai media, baik berbasis online yang tidak bertatap muka seperti melalui media sosial, atau secara langsung. Dapat dilihat di Instagram atau twitter, banyak akun yang menamakan dirinya sebagai mitra dakwah, mengajak agar orang-orang sadar kesalahan mereka dan berhijrah (berubah menjadi manusia yang lebih baik) melalui gambar atau motivasi yang mereka posting. Namun, banyak orang yang hanya mengartikan dakwah sebagai proses penyampaian materi keislaman melalui orang yang berdiri dibelakang mimbar, atau pemuka

---

<sup>10</sup> Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2007)

agama yang berceramah di masjid. Padahal hakikatnya, dakwah mencakup kegiatan yang sangat luas.

Dalam suatu kegiatan dakwah, terdapat komponen atau unsur yang harus ada dalam suatu aktivitas dakwah agar dakwah dapat berjalan secara efektif. Adapun unsur-unsur yang harus ada dalam kegiatan dakwah adalah:

- a. Subjek dakwah, atau biasa disebut dengan da'i. Da'i adalah orang yang berdakwah baik secara lisan, tulisan, atau perbuatan. Berdakwah tidak hanya boleh dilakukan oleh individu saja, namun bisa juga dengan kelompok, atau dalam bentuk organisasi dan lembaga. Jadi, menjadi seorang da'i sebenarnya bisa dilakukan oleh siapa saja dan bukan hanya diperuntukkan bagi orang tertentu seperti kiai, cendekiawan muslim, ustadz dan sebagainya. Namun, orang biasa juga bisa melakukan dakwah, laki-laki maupun perempuan, apabila sudah *baligh* dan berakal.<sup>11</sup>
- b. Mad'u. Mad'u adalah orang-orang yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, biasanya juga disebut dengan objek dakwah. Menjadi sasaran dakwah bisa dari berbagai kalangan, tidak harus beragama Islam, sekelompok atau menyendiri, kafir atau musyrik pun bisa menjadi Mad'u. Seperti firman Allah dalam Surat Saba' ayat 28 yang menjelaskan jika berdakwah kepada orang yang bukan muslim bertujuan untuk mengejak mereka untuk masuk agama Islam dan mengikuti ajaran di dalamnya. Sedangkan berdakwah kepada sesama muslim bertujuan agar mereka lebih memahami dan meningkatkan kualitas iman, dan ikhsannya.<sup>12</sup>
- c. Materi atau pesan dakwah. Materi merupakan hal yang penting dalam kegiatan dakwah, karena materi yang disampaikan oleh Da'i sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan perbuatan Mad'u setelah menerimanya. Dalam buku Ilmu Dakwah karya Ali Aziz,

---

<sup>11</sup> Novri Hardian, Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits, dalam Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi (Padang: UIN Imam Bonjol, 2018)hal.46

<sup>12</sup> Ibid,hal.46

mengklasifikasikan materi dakwah secara umum menjadi masalah pokok. Yakni pesan Akidah, pesan syariah, dan pesan akhlak.<sup>13</sup>

- d. Media dakwah. Kegiatan dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra manusia sehingga dapat menimbulkan perhatian untuk penerima dakwah.<sup>14</sup> Hal ini bisa diartikan sebagai alat-alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah atau dengan kata lain adalah sebagai perantara.
- e. Metode dakwah. Metode merupakan suatu cara atau prosedur.<sup>15</sup> Jadi metode dakwah merupakan cara yang digunakan oleh seorang da'i saat menyampaikan materi dakwah kepada orang lain. Setiap da'i memiliki cara yang berbeda saat berdakwah karena jamaah yang mereka tangani pun juga berbeda. Pemilihan metode dalam dakwah, sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu kegiatan.
- f. Timbal balik atau efek yang timbul dari dakwah itu sendiri. Unsur dakwah yang satu ini bisa menjadi patokan keberhasilan kegiatan dakwah. Jika mad'u mau menerapkan materi yang disampaikan oleh Da'i dalam kesehariannya, maka bisa dikatakan dakwah yang dilakukan telah berhasil. Efek yang dihasilkan dari kegiatan dakwah bisa bermacam-macam. Jika efek yang diimbulkan bersifat negatif, maka secara otomatis menjadi problematika bagi da'i yang menyampaikan materi.

## 2. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan Da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.<sup>16</sup> Kegiatan dakwah bisa dilakukan melalui berbagai media dan juga berbagai metode, dengan begitu maka dakwah Islam dapat terus berkembang sesuai dengan masanya. Maka dari itu, dakwah merupakan hal penting demi

---

<sup>13</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)

<sup>14</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, cet.2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)hal.105

<sup>15</sup> Novri Hardian, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, dalam jurnal Al-Hikmah (Padang: UIN Imam Bonjol, 2018)hal.50

<sup>16</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)hal.21



tersebarinya agama Islam sebagai tuntunan umat beragama dalam hidup di dunia, agar kebaikan-kebaikan yang ada dapat terus mengalir.

Dakwah memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam, maka dari itu dibutuhkan metode yang baik agar ajaran-ajaran Islam tetap lestari. Bisa dikatakan jika dakwah mulai tidak dilakukan, maka perkembangan penyebaran Islam juga akan menurun. Kelangsungan hidup umat manusia tentunya juga perlu pedoman agar merasa tenang dan dekat dengan sang pencipta. Melalui dakwah, Islam dapat terus menjadi rahmat bagi seluruh alam dan juga sebagai tuntunan agar manusia tidak berada di jalan yang salah, kemudian mereka akan selalu menyebarkan kebaikan.

Allah pun telah memerintahkan dalam Al-Qur'an bahwa manusia hendaknya mengajak manusia lain untuk berbuat kebaikan sehingga berada di jalan yang diridhai oleh Allah dengan berbagai cara yang baik, bukan dengan kekerasan. Karena dalam Islam tidak pernah diajarkan untuk melakukan kejahatan, bahkan ketika seseorang diperlakukan dengan tidak baik, hendaknya dibalas dengan mendoakan. Hal tersebut juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Semasa hidupnya beliau tak pernah membalas perlakuan buruk yang dilakukan kaum kafir kepada beliau ketika berdakwah. Justru beliau mendoakan yang terbaik, dan tetap bertahan menyebarkan ajaran Islam.

Yang dimaksud dengan metode adalah cara menyusun tatanan kerja yang rapih, guna menangani suatu masalah. Apabila digabungkan dengan dakwah, maka pengertiannya adalah cara melakukan kegiatan dakwah guna menghasilkan manusia yang islami.<sup>17</sup> Banyak cara atau metode yang dapat digunakan untuk berdakwah, seperti yang telah dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

---

<sup>17</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)hal. 167

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika da'i menyampaikan dakwah hendaknya menggunakan cara-cara yang baik seperti pengajaran dengan hikmah, dan juga kelembutan. Kelembutan yang dimaksud bukan merujuk pada sikap yang kompromistis, dan juga pamer. Namun pengartiannya lebih pada nasehat yang disertai dengan kebijakan. Metode dakwah tersebut merupakan sebuah seni keindahan sehingga berkesan dan mudah untuk dicerna dan diterima oleh mad'u.<sup>18</sup> Metode yang dijelaskan dalam ayat tersebut ada tiga, yakni, *bil hikmah*, *mauidhoh hasanah*, dan *mujadalah*.

Metode yang pertama adalah menyampaikan dengan cara *bil hikmah*. Kata *al-hikmah* memiliki banyak pengertian seperti keadilan, ketabahan dan kesabaran, kebenaran, kebijakan, dan sebagainya. Pengertian *al-hikmah* dapat disimpulkan sebagai penyeruan atau ajakan secara bijak, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, serta sesuai dengan risalah dan ajaran al-Quran.<sup>19</sup> Selain dengan penyampaian *bil-hikmah*, tentunya diiringi dengan pemilihan materi yang tepat sesuai kondisi mad'u agar mudah diterima.

Selanjutnya dengan metode *mauidhah hasanah* yakni menyampaikan dakwah serta nasihat-nasihat dengan penuh kasih sayang dan juga contoh yang sesuai, dimaksudkan agar para pendengar menjadi tersentuh hatinya dan mau mengamalkan ajaran yang telah diberikan. Selain itu bisa juga dengan memberikan semangat, bimbingan yang dilakukan dengan baik, penuh tanggung jawab dan akrab sehingga melekat disanubari mad'u.

Metode yang ketiga adalah dengan *mujadalah* diartikan dengan bertukar pikiran, jika ada yang kurang baik, sebisa mungkin dibantah dengan cara

---

<sup>18</sup> Yakan Fathi, *Memotret Wajah Dakwah*, (Solo:PT Eka Adicitra Intermed,2010)hal.129

<sup>19</sup> Aliyudin, *Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an* dalam Jurnal Ilmu Dakwah vol.4 (Bandung: UIN SGD,2010)hal.1016

yang sebaik-baiknya, dan tidak merendahkan dan memberi tekanan atau menjelekkan mad'u.<sup>20</sup> Tidak semua kata *mujadalah* dalam al-Qur'an diartikan sebagai berdebat, namun bisa juga ditafsirkan menjadi berdialog atau bisa juga bertukar pendapat. Karena banyak yang memiliki persepsi jika berdebat bisa menghasilkan persetujuan, sedangkan dalam Islam tidak diperbolehkan untuk saling membenci.

Ada banyak cara dalam menyampaikan dakwah kepada khalayak ramai, salah satunya melalui pengajian. Pengajian sendiri merupakan suatu wadah seseorang untuk belajar bersama orang yang lebih memahami agama. Maka dari itu, pendakwah atau da'i harus memberikan contoh yang baik saat berdakwah dalam sebuah pengajian. Hal tersebut dimaksudkan agar penerima dakwah dapat menerapkan materi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka telah memiliki pandangan saat melakukan suatu kebaikan dan tidak hanya menjadi angan-angan karena merasa bingung yang dilakukan benar atau salah.

Bentuk penyajian dakwah dalam pengajian pun juga berbeda-beda, ada yang menyajikan dengan bentuk ceramah di atas mimbar, pengajian al-Qur'an, atau pengajian umum dalam sebuah acara. Ada yang menyebutkan bahwa kegiatan dakwah dan pengajian adalah suatu hal yang berbeda. Namun sebenarnya memiliki keterkaitan baik secara arti atau pengerjaan, karena dakwah merupakan pengajian itu sendiri. Dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti sebuah ajakan, panggilan, undangan. Menurut pengertian lebih khusus, dakwah berarti mengajak, baik pada diri sendiri atau orang lain, bahkan bisa disebut dengan *tabligh*.

*Tabligh* merupakan metode yang dilakukan dengan maksud menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang suatu masalah di depan khalayak ramai.<sup>21</sup> Para Rasul pun telah menggunakan dan mencontohkan metode *tabligh* saat berdakwah sejak dahulu. Menurut pengertian keagamaan, dakwah memasukkan beberapa aktifitas, yakni *tabligh*

---

<sup>20</sup> Ibid, Wahyu ilahi, *Komunikasi Dakwah.....* hal. 22

<sup>21</sup> Fitri Ummu Habibah, *Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif*, dalam skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2017)hal.116

(penyiaran), *tatbiq* (penerapan), dan *tandhim* (pengelolaan).<sup>22</sup> Sehingga dalam dakwah terdapat paket lengkap untuk mengembangkan dan memahami ajaran Islam kepada orang lain. Ketiganya bisa diimplementasikan dalam kegiatan keislaman seperti pengajian, dan lain-lain.

Makna dakwah dan pengajian merupakan hal yang saling berkaitan. Kegiatan pengajian, biasanya mengajak orang-orang kepada kebaikan dan membenarkan masalah-masalah agama yang dialami oleh penerima dakwah. Hal tersebut selaras dengan arti dakwah yang menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Oleh sebab itu, banyak orang beranggapan bahwa dakwah adalah kegiatan pengajian, dan pengajian adalah proses dakwah, karena makna keduanya saling terkait. Maka kegiatan ceramah atau pengajian agama seperti khutbah Jum'at, dan sebagainya juga bisa dikatakan sebagai dakwah.

## **B. Studi Tokoh**

Studi tokoh atau sering disebut juga dengan penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (*individual life history*) merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan tugas akhir studi dalam bentuk skripsi, tesis atau disertasi. Sebenarnya, studi tokoh sudah cukup lama diperkenalkan oleh ilmuwan barat, namun di Indonesia baru diperkenalkan pada tahun 90-an. Selain itu, penelitian ini juga masih populer untuk kalangan IAIN dan kurang populer di kalangan perguruan tinggi umum.<sup>23</sup>

Metode ini merupakan sebuah studi terhadap seseorang atau individu yang diteliti, tentang kehidupannya dan menuliskan momen penting yang terjadi. Penelitian studi tokoh biasanya juga disebut dengan model biografi. Subyek penelitannya bisa berupa orang yang masih hidup atau orang yang sudah meninggal dunia. Sepanjang peneliti mendapatkan data yang relevan, maka model ini dapat dilakukan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal.15

<sup>23</sup> Arief Furchan, *Metode Penelitian Mengenal Studi Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal.1

<sup>24</sup> Ibid, Fitri Ummu Habibah.....hal.12

Ketika pelaksanaan penelitian ini terdapat kendala metodologis, karena tidak ada suatu rujukan yang dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan studi di lapangan. Sehingga sering terjadi kerancuan dalam membangun kerangka metodologis, karena penelitian dilakukan apadanya tanpa merujuk pada buku penelitian yang sudah ada.<sup>25</sup> Penelitian studi tokoh ini merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data dan informasi tentang seorang tokoh secara sistematis guna meningkatkan atau menghasilkan informasi dan pengetahuan.

Dilihat dari segi relevansinya dengan masyarakat, studi tokoh ini mempunyai pengaruh yang signifikan dalam aktivitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, studi tokoh ini kemudian dikembangkan lebih luas di perguruan tinggi.<sup>26</sup> Hal tersebut dikarenakan penelitian studi tokoh sangat baik dan cocok untuk menggali pemikiran seorang tokoh dalam bidangnya. Studi tokoh dinilai relevan dengan kehidupan dikarenakan studi model ini sudah lama digunakan orang-orang. Studi ini pernah digunakan oleh sejarawan Yunani kuno, bahkan juga digunakan oleh sejarawan Islam seperti Ibnu Khaldun. Perbedaan antara studi tokoh di masa lalu dan sekarang terletak pada sifat karyanya.

Pada mulanya, studi tentang tokoh ini lebih banyak bersifat sastra dan memfokuskan pada keindahan bahasa dalam penulisannya. Namun sekarang, seiring perkembangan zaman, studi tentang tokoh ini diadopsi oleh lembaga pendidikan tinggi dan diwujudkan dengan karya tugas akhir mahasiswa sehingga sifatnya dibingkai lebih ilmiah dan akademis dengan maksud bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>27</sup> Bahkan sampai sekarang masih tetap digunakan sebagai salah satu metode penelitian.

Secara etimologi, riset atau penelitian berasal dari bahasa Inggris *research*, yaitu *re* berarti kembali atau berulang-ulang, dan *search* berarti

---

<sup>25</sup> Arief Furchan, *Metode Penelitian Mengenal Study Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)hal. 1

<sup>26</sup> Ibid, Arief...hal.6

<sup>27</sup> Fitri Ummu Habibah, skripsi *Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif*, (Semarang: UIN Walisongo. 2017)hal.23

mencari, menjelajahi, atau menemukan makna. Penelitian juga didefinisikan sebagai usaha menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran pengetahuan dan usaha tersebut dilakukan secara ilmiah.<sup>28</sup> Sedangkan pengertian tokoh adalah seorang terkemuka dibidangnya, atau seseorang yang memegang peran penting dalam suatu aspek kehidupan masyarakat. Bisa juga dimaknai sebagai seseorang yang berasal, dibesarkan, dan hidup di lingkungan masyarakat tertentu.<sup>29</sup>

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian studi tokoh merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data dan informasi tentang seorang tokoh secara sistematis untuk meningkatkan atau menghasilkan informasi. Tokoh yang diambil sebagai obyek penelitian tentunya memiliki kriteria tersendiri sehingga peneliti tertarik untuk memilih orang tersebut.

Studi tokoh yang telah ada biasanya dilakukan dalam dua bentuk. Pertama dilakukan sebagai pendekatan sejarah (*historical approach*) tokoh yang bersangkutan. Kedua, studi ini sering dikaitkan dengan bidang tokoh yang bersangkutan. Contohnya jika seseorang membicarakan tentang agama, maka studi ini juga dimasukkan pada pendekatan agama.<sup>30</sup> Maksudnya studi tokoh tidak hanya melihat kehidupan tokoh saja, namun juga sesuatu yang ia geluti.

#### 1. Tujuan Penelitian Studi Tokoh

Penelitian studi tokoh ini bertujuan untuk mencapai pemahaman tentang seluk beluk tokoh dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangannya dan juga pandangan orang-orang yang berada di dalam atau luar komunitas tentang suatu tokoh tersebut. Tujuan lain dari studi yang melalui pengakuan dari tokoh yang bersangkutan adalah dapat memperoleh motivasi, dan aspirasi tentang kehidupan bermasyarakatnya.

---

<sup>28</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humniora*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)hal.25

<sup>29</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*“(Jakarta: Gang Persada, 2009)

<sup>30</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)hal. 4

Secara spesifik, tujuan studi tokoh adalah untuk: (1) memperoleh gambaran tentang teknik dan strategi yang digunakan seorang tokoh dalam melaksanakan bidang yang digelutinya, (2) memperoleh gambaran tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisinya dalam bidang yang digelutinya, (3) memperoleh gambaran tentang keberhasilan yang telah diraih dalam bidangnya, (4) dapat mengambil hikmah dan pembelajaran dari keberhasilan tokoh.<sup>31</sup> Data yang diambil dari seorang tokoh dapat digunakan sebagai motivasi atau bahan evaluasi bagi orang lain.

Studi tokoh juga mempunyai beberapa fungsi yang sangat berguna bagi penelitian sosial-keagamaan, antara lain:<sup>32</sup>

- a. Data riwayat hidup seorang tokoh merupakan suatu hal yang penting untuk memperoleh pandangan orang dalam (*insider's view*) yang masih satu komunitas dengan tokoh yang bersangkutan mengenai gejala-gejala sosial keagamaan di lingkungan masyarakat itu sendiri. Karena suatu komunitas memiliki pemikiran yang sama. Sehingga seorang tokoh bisa menjadi acuan untuk memahami orang lain dalam satu komunitas.
- b. Data riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk mencapai pemahaman tentang masyarakat yang memiliki perilaku lain atau menyimpang dari kebiasaan masyarakat lain sebagai pendorong adanya gagasan baru untuk membuat perubahan yang lebih baik. sehingga memudahkan untuk beradaptasi dengan kebiasaan komunitas lain melalui beberapa tokoh.
- c. Data riwayat hidup juga penting untuk memperoleh pengertian mendalam tentang masalah psikologis yang sukar diamati dari luar, sehingga dapat diperoleh dari proses wawancara secara langsung. Biasanya, hal ini bersangkutan tentang pengaruh lingkungan kebudayaan terhadap jiwa sang tokoh.

---

<sup>31</sup> Fitri Ummu Habibah, *Metode Dakwah Yahya Zainul Maarif* (Semarang: skripsi UIN Walisongo, 2017)hal. 27

<sup>32</sup> Ibid. hal. 27

## 2. Kriteria tokoh yang diteliti

Penelitian studi tokoh ini, memungkinkan peneliti untuk melihat seluk beluk sang tokoh dalam konteks seluruh kehidupannya, mulai lahir hingga penelitian dilakukan. Tokoh yang diambil sebagai studi, dipandang sebagai orang yang mengalami keberhasilan ataupun kegagalan, hingga memiliki kemungkinan memandang masa depan dengan harapan atau bisa juga ketakutan. Studi ini bisa membantu peneliti untuk mengembangkan pemahaman tentang tokoh secara detail, tentang perjalanan hidup tokoh, masa-masa kritis tokoh dan juga perkembangan sang tokoh. Sehingga memudahkan dalam menjabarkan data yang diperoleh.

Tak hanya tentang sejarah riwayat hidup, peneliti juga bisa melihat pemikiran tokoh melalui bagaimana kehidupan sosial budaya, politik dan ekonomi memengaruhi dirinya. Bisa juga dengan menganalisis lingkungan tokoh dan bertanya kepada orang-orang yang dekat atau berhubungan langsung dengan tokoh yang akan diteliti. Karena seorang tokoh, tentunya memiliki pengaruh baik atau buruk dalam lingkungan sekitar, sehingga peneliti bisa menilai seorang tokoh dari opini masyarakat sekitar. Dengan begitu, peneliti akan mengerti sikap seorang tokoh, apakah mudah terpengaruh dunia luar atau tetap kokoh dengan pemikirannya.

Ketokohan seseorang setidaknya dapat dilihat dari tiga indikator. Pertama integritas tokoh tersebut yang dapat dilihat melalui kedalaman ilmu, kepemimpinannya, keberhasilan dalam bidang yang digeluti dan juga memiliki khas atau kelebihan dibanding orang yang menggeluti bidang yang sama. Kedua, dilihat dari karya monumentalnya, memiliki karya nyata dalam bentuk fisik atau non fisik yang tentunya bermanfaat bagi masyarakat di zaman sekarang maupun sesudahnya. Hal ini berlaku juga bagi karya-karya digital mengingat teknologi zaman sekarang juga semakin berkembang. Indikator yang ketiga adalah dilihat dari seberapa besar kontribusi sang tokoh dalam masyarakat baik dalam bentuk pemikiran



maupun aksi nyata yang tentunya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.<sup>33</sup>

### 3. Pendekatan dan Metode Penelitian

Studi tokoh juga menggunakan metode sebagaimana yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan-catatan perjalanan hidup tokoh yang bersangkutan. Maka dari itu, studi tokoh sangat cocok untuk menggali pikiran dan pandangan seorang tokoh dalam bidangnya. Pendekatan penelitian tokoh dalam bidang pemikiran Islam mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi objek penelitian. Misalnya, teologis, filosofis, filsafat Islam (hukum, pendidikan) dan lain-lain.<sup>34</sup>

Sebenarnya, studi tokoh memiliki kemiripan terhadap teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*) yang menjelaskan bagaimana suatu rangsangan mendapatkan respon. Teori ini lahir pada sekitar tahun 1930-an dan banyak dipengaruhi oleh teori psikologi karena ilmu psikologi dan ilmu komunikasi memiliki objek material yang sama, yakni manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen seperti sikap, perilaku, opini, dan sebagainya.<sup>35</sup> Awal mula teori ini hanya sebuah rangkaian Stimulus-Respon. Kemudian dimodifikasi dengan memberi tekanan pada Organisme sehingga menjelaskan bahwa manusia sebagai organisme adalah subjek yang aktif.

Teori Stimulus Organisme Respon sebenarnya menitikberatkan penyebab sikap yang berubah tergantung pada kualitas rangsangan yang berkomunikasi dengan organisme. Pendekatan ini menjelaskan bahwa tingkah laku sosial dapat dimengerti melalui rangsangan (stimulus) yang diberikan sehingga dapat memengaruhi reaksi yang spesifik didukung oleh hukuman atau penghargaan sesuai timbal balik yang terjadi.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)hal.7

<sup>34</sup> Ibid, Syahrin Harahap..... hal. 57-58

<sup>35</sup> Hanifrahmn.wordpress.com/category/teori-komunikasi/ diakses pada 3 Juni 2020 19.44

<sup>36</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)hal.46

Kemiripan teori Stimulus-Organisme-Respon (S-O-R) dengan studi tokoh dapat dipadukan dalam sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana sebuah rangsangan memengaruhi seseorang hingga bagaimana respon yang terjadi. Namun, dalam penelitian ini lebih mengedepankan studi tokoh dikarenakan studi ini bisa lebih mengulik tentang kehidupan seorang tokoh, dari segi kegiatan, cara bermasyarakat dan sebagainya. Bukan hanya tentang kegiatan dan respon yang didapat, seperti yang telah dijelaskan didepan bahwa studi ini mengulik tentang *Historical Approach* dan juga bidang-bidang yang digeluti oleh tokoh yang bersangkutan. Sehingga penelitian yang dilakukan bisa lebih mendalam.